



Penerapan Terapi Musik Klasik pada Pasien Halusinasi Pendengaran

Mika Herawati^{1*}, Novita Anggraini², Sanny Frisca³

¹⁻³Universitas Katolik Misi Charitas, Indonesia

*Penulis Korespondensi : herawatimika0@gmail.com

Abstract. *Hallucinations are one of the mental disorders where patients experience sensory perception disorders, feeling false sensations in the form of sounds, touch, sight, and smell. The type of hallucination most commonly experienced is auditory hallucination. One of the efforts made to reduce the signs and symptoms of auditory hallucinations is through classical music therapy. A descriptive study design was used to describe the cases of four patients with auditory hallucinations. The intervention consisted of classical music therapy for five days, lasting 10-15 minutes per session for each respondent. After implementing classical music therapy for 5 days, with each session lasting 10-15 minutes, there was a decrease in hallucination scores as indicated by the AHRS observation sheets for each patient. There was a decrease in auditory hallucination scores in each patient after being given classical music therapy. Classical music therapy can be a nonpharmacological therapy to reduce hallucination scores in patients with auditory hallucinations.*

Keywords: *Auditory Hallucinations; Classical Music; Mental Health; Music Therapy; Psychological Treatment.*

Abstrak. Halusinasi adalah salah satu gangguan jiwa dimana pasien mengalami gangguan persepsi sensori, merasakan sensasi palsu berupa suara, perabaan, penglihatan dan penciuman. Jenis halusinasi yang sering dialami yaitu halusinasi pendengaran. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengurangi tanda dan gejala halusinasi pendengaran yaitu dengan melakukan terapi musik klasik. Desain yang digunakan yaitu penelitian deskriptif dengan mendeskripsikan kasus pada 4 pasien dengan halusinasi pendengaran. Intervensi yang diberikan yaitu terapi musik klasik selama 5 hari dalam waktu 10-15 menit terhadap masing-masing responden. Setelah dilakukan intervensi penerapan terapi musik klasik selama 5 hari dengan waktu 10-15 menit setiap kali kunjungan didapatkan bahwa terjadi penurunan skor halusinasi yang ditunjukkan melalui hasil lembar observasi AHRS pada masing-masing pasien. Terapi musik klasik dapat menjadi salah satu terapi nonfarmakologi untuk menurunkan skor halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran.

Kata Kunci: Gangguan Halusinasi Auditori; Kesehatan Mental; Musik Klasik; Pengobatan Psikologis; Terapi Musik.

1. LATAR BELAKANG

Kesehatan jiwa menurut WHO adalah tingkat kesejahteraan dimana individu menyadari kemampuannya, mampu menyadari stress dalam hidup, dapat bekerja secara produktif dan efektif serta mampu memberikan kontribusi pada lingkungan sekitarnya (Gakidou *et al.*, 2017 dalam Sulistiowati *et al.*, 2024, p. 12). Skizofrenia adalah gangguan jiwa yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan berkomunikasi, gangguan realita (halusinasi dan waham), afek yang tidak wajar atau tumpul, masalah kognitif, dan kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari (Keliat, 2016 dalam Feri Agustriyani, 2024, p. 1-2).

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 mencatat gangguan jiwa di seluruh dunia sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang terkena skizofrenia. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 prevalensi gangguan jiwa di Indonesia mencapai 315.621 jiwa. Provinsi Sumatera Selatan berada pada urutan ke 13 dengan persentase (8,29%). Menurut data Yayasan Mitra Mulia Husada tahun 2025 terdapat 77 pasien penderita skizofrenia dan 18 pasien dengan halusinasi pendengaran.

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa yang paling umum. Halusinasi identik dengan skizofrenia, semua pasien skizofrenia mengalaminya. Halusinasi didefinisikan sebagai gangguan persepsi yang ditandai dengan munculnya pengalaman sensori melalui pancaindra tanpa adanya rangsangan luar. Pengalaman ini dirasakan individu seolah-olah benar-benar terjadi, padahal tidak didukung oleh rangsangan dari lingkungan. Halusinasi merupakan persepsi palsu yang dialami secara subjektif. Berbeda dengan ilusi dimana pasien menganggap persepsi itu nyata (Herawati, 2020 dalam Randy Refnandes, 2023, p. 1).

Halusinasi seringkali memicu penderitanya untuk menarik diri dari interaksi sosial, sehingga memperkuat perasaan terasing dan kesepian. Kondisi tersebut berpotensi memperburuk hubungan antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Lebih lanjut, individu yang mengalami halusinasi, khususnya halusinasi pendengaran, mungkin melawan atau berkomunikasi dengan suara yang mereka dengar. Mereka juga dapat memberikan respons secara verbal dengan nada keras terhadap pertanyaan dari orang lain, yang beresiko menimbulkan dampak, baik bagi diri sendiri maupun orang lain (Gupita, 2018 dalam Muhamad Sahli, 2024, p. 57).

Gangguan halusinasi dapat diatasi dengan menggunakan terapi farmakologi maupun nonfarmakologi. Terapi nonfarmakologi aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan. Salah satu terapi nonfarmakologi yang efektif digunakan adalah mendengarkan musik, musik yang dapat membuat rileks dan tenang seperti musik klasik (Try Wijayanto & Agustina 2017 dalam Mutaqin, Rahayu and Yanto, 2023, p. 2). Beberapa jenis musik dapat membantu dalam proses kesembuhan pasien yang mengalami halusinasi pendengaran, salah satunya adalah musik klasik mozart yang muncul 250 tahun lalu, diciptakan oleh Wolfgang Amadeud Mozart. Musik klasik Mozart memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari karya komposer lain, dengan kekuatan bersifat menenangkan, membebaskan, serta menyembuhkan. Pola melodi serta frekuensi tinggi pada karya Mozart mampu merangsang dan memberdayakan daerah kreatif serta motivasi di otak. Selain itu, irama dan efek musik Mozart memberikan dampak positif secara fisik, mental, emosional, dan spiritual, sehingga dapat mempertajam fungsi kognitif, meningkatkan kreativitas, serta berkontribusi terhadap kesehatan tubuh secara keseluruhan (Moshinsky, 2018 dalam Marjanah and Sulistyowati, 2024).

2. KAJIAN TEORITIS

Halusinasi adalah persepsi sensorik yang salah dan tidak terkait dengan rangsangan luar yang nyata. Pasien akan sulit membedakan apakah rangsangan yang muncul berasal dari dalam (pikiran atau perasaan) atau dari rangsangan luar. Keadaan ini mungkin mengakibatkan salah satu dari panca indera. Pasien dengan gangguan terkait zat, skizofrenia dan gangguan manik biasanya mengalami halusinasi (Bunga Permata Wenny, 2023, p. 6).

Menurut SDKI 2017 tanda dan gejala pasien halusinasi adalah pasien mendengar suara bisikan, distorsi sensori, respons tidak sesuai, bersikap seolah mendengar sesuatu, pasien tampak menyendiri, melamun, disorientasi waktu, tempat, orang atau situasi, pasien tampak curiga, melihat ke satu arah, mondar-mandir, dan bicara sendiri.

Terapi musik merupakan cara terapeutik yang memanfaatkan karakteristik musik secara alami dapat meningkatkan suasana hati, dengan tujuan membantu individu dalam meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan secara menyeluruh. Terapi musik dapat diterapkan dalam berbagai kondisi fisik, psikologis, dan/atau sosial, baik pasien dewasa maupun anak-anak (Prasasti *et al.*, 2024, p. 36). Beberapa manfaat terapi musik yaitu relaksasi, mengistirahatkan tubuh dan pikiran, meningkatkan kecerdasan, meningkatkan motivasi, pengembangan diri, meningkatkan kemampuan mengingat, kesehatan jiwa, mengurangi rasa sakit (Islamarida *et al.*, 2022, p. 11).

Musik klasik mozart dapat meningkatkan konsentrasi, memori, dan persepsi spasial. Gelombang otak alfa mencirikan perasaan tenang dan kesadaran, gelombangnya berkisar antara 8 hingga 13 hertz. Semakin lambat gelombang otak, semakin rileks, puas, dan damai yang dirasakan pasien. Musik klasik, jika didengarkan selama 10-15 menit, dapat membantu meningkatkan kesadaran dan organisasi mental seseorang saat melamun atau dalam suasana hati yang emosional atau tidak fokus (Ridho, 2023 dalam Syafitri, Gati and Yuniati, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah penelitian deskriptif dengan bentuk studi kasus yang menggunakan tahapan asuhan keperawatan yaitu pengkajian, analisa data, penentuan diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Responden yang diambil adalah 4 responden dengan kriteria sebagai berikut kriteria Inklusi pasien yang tidak mengalami gangguan bicara, pasien dengan diagnosa halusinasi pendengaran, pasien yang mengikuti intervensi dari awal hingga selesai dan kriteria eksklusi pasien yang tidak menyelesaikan intervensi sampai akhir. Lokasi dan waktu penelitian di Yayasan Mitra Mulia Husada Palembang 3-7 Juni 2025 selama 5 hari. Instrumen pengumpulan data penelitian ini

yaitu menggunakan format pengkajian asuhan keperawatan jiwa yang sesuai dialami pasien, alat ukur terdiri dari tanda gejala gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran menggunakan lembar observasi *Audiotory Hallucination Rating Scale* (AHRS) untuk mengukur tingkat skor halusinasi pasien dengan 11 pertanyaan dan masing-masing pertanyaan nilainya dimulai dari angka 0-4 dengan kategori skor 0 tidak ada halusinasi, skor 1-11 halusinasi ringan, nilai skor 12–22 halusinasi sedang, nilai skor 23-33 halusinasi berat dan jumlah skor 34-44 halusinasi sangat berat. Pengambilan data dengan tehnik observasi dan wawancara agar informasi yang dibutuhkan dapat terkumpul sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Pada penelitian ini, analisa data dilakukan dengan mengidentifikasi adanya penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik mozart. Hasil yang didapatkan akan didokumentasikan dan disajikan serta dibahas bagaimana hasil skor halusinasi sebelum dan sesudah dilakukan pemberian terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil peneliti ini secara khusus menguraikan pencapaian yang diperoleh setelah pelaksanaan *Evidence Based Practice* (EBP) terapi musik klasik terhadap pasien halusinasi pendengaran. Adapun pembahasan terkait penerapan EBP pada keempat pasien yang telah dilakukan yaitu disajikan sebagai berikut :

Tabel 1. Skor halusinasi sebelum dan sesudah penerapan terapi musik klasik.

<i>Audiotory Hallucination Rating Scale</i> (AHRS)	Tn. M		Tn. H		Tn. MD		Tn. A	
	H1	H5	H1	H5	H1	H5	H1	H5
Frekuensi	2	2	2	2	2	2	2	2
Durasi	2	1	1	1	2	1	2	2
Lokasi	1	1	1	1	1	1	1	1
Kekuatan suara	2	2	2	2	2	2	2	2
Keyakinan asal suara	2	2	2	2	2	2	2	2
Jumlah isi suara negatif	4	3	2	1	4	3	4	3
Intensitas suara negatif	4	3	2	1	3	3	4	3
Jumlah suara yang menekan	3	2	2	1	3	3	3	3
Intensitas suara yang menekan	2	2	2	1	2	2	2	2
Gangguan akibat suara	3	3	3	3	3	3	3	3
Kontrol terhadap suara	3	1	2	1	3	1	3	2
Total	27	22	21	16	27	23	28	25

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa mayoritas responden mengalami penurunan Skor halusinasi setelah dilakukan penerapan terapi musik klasik selama 5 hari berturut-turut dengan durasi 10-15 menit.

Pada responden 1 Tn. M hari pertama sebelum dilakukan penerapan terapi musik klasik memiliki skor halusinasi 27 kategori berat di hari pertama dan setelah dilakukan penerapan terapi musik klasik skor halusinasi menurun menjadi 22 kategori sedang dihari kelima.

Pada responden 2 Tn. H hari pertama sebelum dilakukan penerapan terapi musik klasik memiliki skor halusinasi 21 di hari pertama kategori sedang dan setelah dilakukan penerapan terapi musik klasik skor halusinasi menurun menjadi 16 kategori sedang dihari kelima.

Pada responden 3 Tn. MD didapatkan hasil sebelum dilakukan penerapan terapi musik klasik memiliki skor halusinasi 27 kategori berat di hari pertama dan setelah dilakukan penerapan terapi musik klasik skor halusinasi menurun menjadi 23 kategori berat dihari kelima.

Pada Responden 4 Tn. A didapatkan hasil sebelum dilakukan penerapan terapi musik klasik memiliki skor halusinasi 28 kategori berat di hari pertama dan setelah dilakukan penerapan terapi musik klasik skor halusinasi menurun menjadi 25 kategori berat dihari kelima.

Pembahasan

Pada studi kasus ini menunjukkan adanya penurunan skor halusinasi sebelum dan sesudah pelaksanaan terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran yang berada di Yayasan Mitra Mulia Husada Palembang. Intervensi terapi TTS diberikan dengan durasi 10-15 menit, dilakukan selama 5 hari secara berturut-turut.

Pengkajian

Pengkajian yang telah dilakukan pada keempat responden didapatkan pada responden Tn. M memiliki tanda gejala halusinasi seperti tampak melamun, tampak menyendiri, mendengar suara bisikan yang menyuruhnya bunuh diri dan dikatakan gila. Pada responden Tn. H memiliki tanda gejala halusinasi seperti mendengar suara bisikan tentang agama, tampak gelisah, tampak bicara sendiri, tampak mondar-mandir. Pada responden Tn. MD memiliki tanda gejala halusinasi seperti mendengar suara bisikan yang mengejek dirinya, kontak mata kurang, tampak menyendiri, tampak melihat satu arah. Pada responden Tn. A memiliki tanda gejala halusinasi seperti mendengar suara bisikan yang menghasutnya untuk memukul orang lain, tampak gelisah, tampak menyendiri, kontak mata kurang, dan tampak melamun.

Diagnosis dan Intervensi

Menurut (PPNI, 2016) mengatakan bahwa tujuan setelah dilakukan intervensi keperawatan pada klien dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran diharapkan gangguan sensori persepsi membaik meningkat dengan kriteria hasil verbalisasi mendengar bisikan menurun, distorsi halusinasi menurun, perilaku halusinasi menurun, respon sesuai stimulasi membaik. Serta intervensi yang dapat dilakukan pada pasien dengan gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran adalah latih menghardik halusinasi, latih mengabaikan halusinasi dengan cara cuek, latih bercakap-cakap dan kegiatan teratur, minum obat dengan teratur, diskusikan perasaan dan respon terhadap halusinasi.

Selain dengan cara farmakologi, intervensi yang dapat diberikan pada pasien halusinasi pendengaran adalah dengan cara non farmakologi yaitu dengan melakukan penerapan terapi musik klasik. Diawal intervensi pasien diobservasi terlebih dahulu menggunakan lembar observasi *Auditory Hallucination Rating Scale (AHR)*, dimana bertujuan untuk mengetahui jenis, durasi, frekuensi, serta lokasi halusinasi yang dirasakan pasien, selanjutnya diberikan terapi musik klasik.

Implementasi

Berdasarkan hasil implementasi yang telah dilakukan oleh penulis terhadap keempat responden selama 5 hari durasi 10-15 menit didapatkan, Pada responden 1 Tn. M sebelum dilakukan penerapan terapi musik klasik memiliki skor halusinasi 27 kategori berat di hari pertama, hari kedua, hari ketiga dan hari keempat, dan skor halusinasi menurun menjadi 22 kategori sedang dihari kelima, setelah diberikan terapi musik klasik. Pada responden 2 Tn. H sebelum dilakukan penerapan terapi musik klasik memiliki skor halusinasi 21 kategori sedang di hari pertama, hari kedua, hari ketiga dan hari keempat, dan skor halusinasi menurun menjadi 16 kategori sedang dihari kelima, setelah diberikan terapi musik klasik. Pada responden pada responden 3 Tn. MD sebelum dilakukan penerapan terapi musik klasik memiliki skor halusinasi 27 kategori berat di hari pertama, hari kedua, hari ketiga dan hari keempat, dan skor halusinasi menurun menjadi 23 kategori berat dihari kelima, setelah diberikan terapi musik klasik. Pada responden pada responden 4 Tn. A sebelum dilakukan penerapan terapi musik klasik memiliki skor halusinasi 28 kategori berat di hari pertama, hari kedua, hari ketiga dan hari keempat, dan skor halusinasi menurun menjadi 25 kategori berat dihari kelima, setelah diberikan terapi musik klasik. Selama penerapan terapi musik klasik pasien mengikuti SOP penerapan terapi musik klasik, pasien kooperatif mengikuti arahan peneliti.

Evaluasi

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan terapi musik klasik terbukti efektif dapat menurunkan tanda gejala halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi pendengaran. Hal ini sesuai dengan tinjauan teori dimana terapi musik sangat mudah diterima organ pendengaran dan kemudian melalui saraf pendengaran disalurkan ke bagian otak yang memproses emosi yaitu sistem limbik didalam otak terdapat neurotransmitter yang mengatur mengenai stress. Musik dapat mempengaruhi imajinasi, intelegenerasi, memori, serta dapat mempengaruhi hipofisis di otak untuk melepaskan endorphin. Musik yang menghasilkan alkaline adalah musik klasik yang lembut sehingga membuat rileks dan tenang (Try Wijayanto & Agustina, 2017 dalam Nurfiana and Yunitasari, 2023).

Hal ini juga didukung oleh penelitian terdahulu menurut (Nova, Uswatun and Tri, 2022) penerapan terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran dapat menurunkan tanda gejala pasien halusinasi pendengaran.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan penerapan *Evidence Based Practice* (EBP) terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran di Yayasan Mitra Mulia Husada Palembang, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: Setelah dilakukan pengkajian dapat disimpulkan terdapat kesamaan alasan masuk terhadap keempat responden yaitu sama-sama mendengar suara bisikan-bisikan tidak nyata. Diagnosa keperawatan utama keempat responden yaitu gangguan persepsi sensori berhubungan dengan halusinasi pendengaran. Intervensi keperawatan dibuat disesuaikan dengan diagnosis keperawatan setiap responden sehingga didapatkan bahwa intervensi terapi musik klasik dapat menurunkan skor halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran. Pelaksanaan keperawatan terhadap keempat responden dilakukan sesuai dengan rencana keperawatan berdasarkan penerapan EBP yaitu penerapan terapi musik klasik dilaksanakan selama 5 hari durasi 10-15 menit. Evaluasi keperawatan pada pasien dilakukan sesuai dengan penatalaksanaan yang telah dibuat, dan pada hari kelima didapatkan hasil keempat pasien mengalami penurunan skor halusinasi pendengaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan jurnal ini banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, maka peneliti mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Universitas Katolik Musi Charitas, ketua dekan dan prodi, segenap rekan-rekan dosen, Yayasan Mitra Mulia Husada Palembang yang telah mengizinkan sebagai tempat dilakukan penelitian, serta terima kasih kepada keluarga, saudara,

dan teman-teman yang sudah mendukung, memberi semangat, dan membantu saya selama proses penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Bunga Permata Wenny. (2023). *Asuhan Keperawatan Jiwa Klien Dengan Halusinasi, Waham Dan Perilaku Kekerasan*. CV. Mitra Edukasi Negeri. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=mU-EAAAQBAJ>
- Eli Saripah, et al. (2025). *Bunga Rampai Pendekatan Holistik Dalam Keperawatan Jiwa*. Nuansa Fajar Cemerlang. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=dSa4EQAAQBAJ>
- Feri Agustriyani, dkk. (2024). *Terapi Non Farmakologi pada Pasien Skizofrenia*. Penerbit NEM. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=CXD2EAAAQBAJ>
- Islammarida, R., et al. (2022). *Modul Praktikum Keperawatan Jiwa 1*. Lembaga Chakra Brahmana Lentera. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=zM9wEAAAQBAJ>
- Kusuma, M. D. S., et al. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Psikiatri*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=rckMEQAAQBAJ>
- Laela, S., et al. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. PT Nuansa Fajar Cemerlang. Jakarta Barat.
- Marjanah, N., & Sulistyowati, E. T. (2024). Penerapan terapi musik Mozart pada pasien halusinasi pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(5474), 1333-1336. Available at: <https://doi.org/10.37287/jppp.v6i5.3181>
- Mutaqin, A., Rahayu, D. A., & Yanto, A. (2023). Efektivitas terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran. *Holistic Nursing Care Approach*, 3(1), 1. Available at: <https://doi.org/10.26714/hnca.v3i1.10392>
- Nai, A. M., et al. (2025). Mozart's Sonata for Two Pianos K448 in D-Major 2nd Movement terhadap memori jangka pendek pada mahasiswa. *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, 2(May), 225-230. Available at: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15426552>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nova, S. E., Uswatun, H., & Tri, U. I. (2022). Penerapan terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(2), 173-180. <https://doi.org/10.26714/nm.v2i2.6286>
- Nurfiana, I., & Yunitasari, P. (2023). Penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran. Available at: <https://jurnal.stikesbethesda.ac.id/index.php/p/article/view/331/230>
- PPNI. (2017). *Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik* (1st ed.). Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Definisi dan Tindakan Keperawatan* (1st ed.). Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- PPNI. (2022). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia: Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan* (1st ed.). Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.

- Pranata, L., Surani, V., Suryani, K., & Fari, A. I. (2023). Understanding of research methods based on evidence-based practice in nursing for nursing students. *Jurnal Kesehatan dan Pembangunan*, 13(26), 174-178. <https://doi.org/10.52047/jkp.v13i26.247>
- Prasasti, A. K., et al. (2024). *Buku ajar keperawatan komplementer dan alternatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. Available at: https://books.google.co.id/books?id=K_T8EAAAQBAJ
- Pratama, A. A., & Senja, A. (2023). *Keperawatan jiwa*. Bumi Aksara PT. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=7CnHEAAAQBAJ>
- Ramadia, A., et al. (2023). *Buku ajar jiwa S1 keperawatan*. Mahakarya Citra Utama Group. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=9QDDEAAAQBAJ>
- Refnandes, R. (2023). *Asuhan keperawatan pasien dengan halusinasi*. CV. Mitra Edukasi Negeri. Available at: https://books.google.co.id/books?id=u8D_EAAAQBAJ
- Rosiana, J., & Hasneli, N. Y. (2018). Efektivitas terapi musik klasik Mozart terhadap penurunan skor halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. *Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 5, 214-221. Available at: <https://doi.org/10.37287/jppp.v6i5.3181>
- Sahli, M. (2024). Pengaruh terapi musik klasik terhadap perubahan tingkat halusinasi pada pasien halusinasi pendengaran (Literature Review). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat dan Sosial*, 2(3), 56-65. <https://doi.org/10.59024/jikas.v2i3.1160>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian* (1st ed.). Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sulistiowati, N. M. D., et al. (2024). *Keperawatan jiwa*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=26cXEQAAQBAJ>
- Syafitri, D. N., Gati, N. W., & Yuniati, W. (2025). Penerapan terapi musik klasik terhadap penurunan halusinasi pendengaran pada pasien di RSJD DR. Arif Zainudun Provinsi Jawa Tengah. *Indonesia Journal of Public Health*, 3(1), 1113-1122. Available at: <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>
- Widiyono, et al. (2022). *Buku ajar terapi komplementer keperawatan*. Lembaga Chakra Brahma Lentera. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=U6SnEAAAQBAJ>
- Wijayanto, W. T., & Agustina, M. (2017). Efektivitas terapi musik klasik terhadap penurunan tanda dan gejala pada pasien halusinasi pendengaran. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 8(2), 187-199. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v8i2.1083>
- Wulandari, I. A. P., et al. (2023). *Asuhan keperawatan jiwa*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. Available at: <https://books.google.co.id/books?id=2IrTEAAAQBAJ>